

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN PADA PESERTA DIDIK TENTANG BAHAYA MEROKOK DI SMA YBP BUNTONG MINAHASA

Tri Setiawati Sudiyono*, Sulaemana Engkeng*, Sri Seprianto Maddusa*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Merokok memang mengkhawatirkan, yang berarti bahwa meskipun merokok diketahui memiliki efek negatif, jumlah rokok masih tinggi. Dampak merokok merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencantumkan bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang fatal dan menyebabkan sekitar 6 juta kematian setiap tahunnya. Dengan bantuan media leaflet dan metode penyuluhan pre-test dan post-test (yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa) untuk konsultasi kesehatan, interaksi dengan siswa selama proses konsultasi dapat menarik masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Penelitian yang dilakukan di SMA YBP Buntong Minahasa, khusus untuk siswa XI dan XII ini berjumlah 55 siswa, 27 siswa di XI dan 28 siswa di XII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pada Peserta Didik tentang bahaya merokok di SMA YBP Buntong Minahasa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest posttest. Populasi yang diambil pada penelitian ini merupakan Peserta Didik SMA YBP Buntong Minahasa yang berjumlah 55 Peserta Didik. Analisis data menggunakan uji statistik t test dengan taraf kepercayaan 95%. Hasil pengujian di dapatkan nilai t hitung pengetahuan sebelum-sesudah penyuluhan di sekolah SMA YBP yaitu t hitung = -35,370 dengan p value = 0,000 yang artinya terdapat peningkatan yang signifikan anatara pengetahuan responden sebelum dan sesudah di laksanakan penyuluhan.

Kata Kunci : Peserta didik, Dampak Merokok, Penyuluhan Kesehatan.

ABSTRACT

Smoking is a phenomenal one, which means that despite the known negative impact of cigarettes, the number of cigarettes remains high. The impact of smoking is one of the biggest health problems in the world, the World Health Organization (WHO) states that cigarettes cause serious health problems and become the cause of death of approximately 6 million people per year. Health counseling assisted by leaflet media and pre-test and post-test counseling methods that are able to significantly increase student knowledge of the interactions conducted during counseling on Learners are able to attract interest to be active in the counseling activities. The research was conducted at SMA YBP Buntong Minahasa, especially conducted in grade XI and grade XII students with a total of 55 learners, 27 students and 28 students in class XII. This study aims to find out the effect of health counseling on knowledge and attitudes in learners about the dangers of smoking at SMA YBP Buntong Minahasa. This type of research is quantitative research and uses quasi experimental method with one group pretest posttest approach. The population taken in this study was YBP Buntong Minahasa High School Students who numbered 55 Students. Data analysis using statistical test t test with 95% confidence level. The test results obtained t value of knowledge count before-after counseling in high school YBP namely t count = -35,370 with p value = 0.000 which means there is a significant increase between the knowledge of respondents before and after the implementation of counseling.

Keywords: Learners, The impact of smoking, Health Counseling.

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2017, orang dalam kelompok usia 30-69 meninggal secara prematur karena PTM setiap tahun di seluruh dunia. Sebanyak 7,2 juta orang meninggal akibat konsumsi produk tembakau, 70% di berkembang termasuk Indonesia. Orang muda memiliki tingkat merokok yang lebih tinggi daripada orang dewasa. Hasil data "Program Indonesia Sehat" yang dikumpulkan melalui metode keluarga ditemukan bahwa 55,6% anggota keluarga merokok di rumah, yang menjadi dasar pengendalian konsumsi tembakau di Indonesia melalui kebijakan perlindungan zona bebas rokok. Indonesia dari komunitas perokok. (Kementerian Kesehatan, 2018).

Jumlah perokok didunia mencapai 2,8 miliar orang, 5 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit akibat merokok. Secara global, 50% pria muda dan 10% wanita muda adalah perokok aktif. Hal ini dapat menyebabkan kematian terkait merokok, menyebabkan 5 juta kematian pada tahun 2010 dan akan mencapai 10 juta dalam beberapa tahun mendatang. Pada 2015, lebih dari 1,1 triliun orang merokok. Jumlah ini jauh melebihi jumlah wanita. Meskipun prevalensi merokok secara umum telah menurun di seluruh dunia dan di beberapa negara, menurut data yang diperoleh dari Organisasi Kesehatan Dunia, prevalensi merokok justru meningkat (WHO, 2015).

Berdasarkan data dasar penelitian kesehatan tahun 2007, kecenderungan usia remaja 10-14 tahun untuk mulai merokok adalah (1,1%), dan tren usia remaja 15-19 tahun untuk mulai merokok (44,4%). Kemudian data tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu remaja usia 10-14 tahun (15,9%) dan remaja usia 15-19 (60,3%) (Kementerian Kesehatan, 2013). Kesehatan RI, prevalensi perokok meningkat dari 27% pada tahun 1995 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Artinya, 20 tahun lalu, sepertiga penduduk Indonesia adalah perokok, dan dua pertiga penduduk Indonesia adalah perokok. Yang lebih mengkhawatirkan, kebiasaan buruk merokok di kalangan generasi muda juga semakin meningkat. Statistik dari Menurut Kementerian Kesehatan, proporsi perokok usia 16-19 tahun meningkat dari 7,1% pada tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014, meningkat tiga kali lipat. Saat ini sepertiga atau 36,3% penduduk Indonesia adalah perokok. Bahkan 20% dari remaja berusia 13 hingga 15 tahun adalah perokok. Saat ini jumlah remaja laki-laki yang merokok semakin meningkat. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah remaja pria perokok meningkat 58,8%, dan kebiasaan merokok di Indonesia menyebabkan sedikitnya 235.000 kematian setiap tahun (Moeloek, 2017).

Prevalensi merokok di Indonesia tergolong tinggi, terutama pada laki-laki

lebih cenderung untuk merokok dibandingkan dengan perempuan. Data Riskesdas 2018 persentase perokok diatas 15 tahun sebanyak 33,8%. Persentase jumlah keseluruhan perokok laki-laki sebesar 62,9% dan sedangkan persentase jumlah keseluruhan perokok perempuan sebesar 4,8%. Peningkatan jumlah perokok ini dibarengi dengan peningkatan penyakit akibat mengonsumsi rokok, beberapa diantaranya hipertensi, stroke, diabetes, jantung, dan kanker (Riskesdas, 2018).

Perilaku konsumsi rokok di Sulut tergolong tinggi. Nilai belanja rokok perbulan di Sulawesi Utara mencapai Rp.150 miliar. Nilai ini diperoleh dari estimasi 10 persen masyarakat Sulut yang merokok, baik laki-laki, perempuan, maupun usia remaja yakni 250 ribu orang. Nilai belanja rokok dalam sehari mencapai Rp 5 miliar. Rata-rata konsumsi rokok setiap hari di Sulut sebanyak 1 (satu) bungkus dengan harga Rp 20 ribu. Dalam setahun, nilai belanja rokok di Sulut mencapai Rp 1,8 triliun (Manado post, 2017).

Berdasarkan pengambilan data awal di Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasadengan melihat jumlah 10 penyakit terbanyak di Minahasa Tahun 2017, penyakit Ispa (infeksi saluran pernapasan atas) juga termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak dan berada pada urutan ke 6 dengan jumlah 6146 kasus. Insiden ISPA tinggi biasanya terjadi pada perokok atau perokok yang merokok lebih

dari 21 batang per hari. Jika dilihat dari segi intensitas merokok, berdasarkan data tersebut menunjukkan penyakit yang rentan di akibatkan oleh rokok berada dalam 10 penyakit terbanyak (Dinkes Minahasa, 2017).

SMA YBP Buntong adalah sekolah yang terletak di desa Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa dengan jumlah Peserta Didik sebanyak 107 Peserta Didik, yang terdiri dari kelas X sebanyak 30 Peserta Didik, kelas XI 27 Peserta Didik dan kelas XII sebanyak 28 Peserta Didik. Serta jumlah tenaga pengajar (guru) sebanyak 15 orang dengan 5 orang laki-laki dan 10 perempuan.

Mempertimbangkan berbagai bahaya merokok bagi kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut, yaitu kondisi penyakit periodontal dan kecenderungan meningkatnya proporsi remaja yang ditayangkannya iklan rokok melalui media cetak dan elektronik, serta anggapan bahwa peserta didik SMA sering Bagian yang terlihat dari remaja. Karena penyakit periodontal merupakan penyakit yang membutuhkan waktu untuk berkembang. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik dengan penelitian ini, yaitu berpengaruh terhadap pengetahuan peserta didik tentang bahaya merokok di SMA YBP Bentong Minahasa”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode quasi

eksperimen dengan pendekatan one group pretest posstest untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok. Pemilihan sampel dalam penelitian ini merupakan Peserta Didik kelas XI dan XII SMA YBP Buntong Minahasa yang berjumlah 55 Peserta Didik. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang bahaya merokok untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada Peserta Didik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *software Statistics Program for Social Sciences (SPSS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di SMA YBP (Yayasan Pembangunan Pendidikan) Tateli yang berlokasi di Jln. Raya Manado Tanawangko, Kelurahan Tateli Dua, penelitian ini berpusat kepada peserta didik kelas XI dan XII, yang merupakan peserta didik yang sudah tergolong dewasa. SMA YBP Tateli memiliki visi yaitu mewujudkan sekolah yang berbudaya, beriman berprestasi dan bertanggung jawab, serta misi yaitu mengoptimalkan budaya belajar, budaya kerja, budaya tertib dan budaya bersih pada seluruh warga sekolah, mengoptimalkan pengelolaan manajemen sekolah yang sesuai dengan tuntutan perkembangan, menciptakan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang aman,

tertib, dan kondusif, melaksanakan pembinaan minat dan bakat untuk mampu berprestasi, dan menghasilkan tamatan yang mampu berkompetisi dalam kegiatan akademik dan non akademik (Profil SMA YBP Tateli. 2015)

Analisis Data

Analisis Univariat

Karakteristik

Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Kelas XI dan Kelas XII Berdasarkan Umur

Umur	n	%
14-15 tahun	11	20,0
16-17 tahun	40	72,7
18 tahun	4	7,3
Total	55	100

dapat dilihat bahwa karakteristik umur Peserta Didik kelas XI dan kelas XII di SMA YBP Buntong Minahasa terdapat 3 kategori umur yaitu umur 14-15 tahun berjumlah 11 Peserta Didik (20,0%), 16-17 tahun berjumlah 40 Peserta Didik (72,7%), dan 18 tahun berjumlah 4 Peserta Didik (7,3%).

Di bawah 18 tahun merupakan masa dimana anak menghadapi masa perkembangan dan perubahan. Orang yang berusia di bawah 18 tahun mencari jati diri dan identitas untuk memasuki masa puber sehingga lebih rentan terhadap pengaruh berbagai media yang mempengaruhi mereka, seperti teman sebaya, peran orang tua, dan iklan rokok. Anak-anak di bawah usia 18

tahun tidak dapat menahan godaan dan bujukan orang-orang di sekitar mereka, dan mereka membutuhkan pengaruh dari orang-orang tertentu untuk membangun kepercayaan diri bagi anak-anak di bawah 18 tahun. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana ia berperan dalam masyarakat dewasa. Anak-anak pada usia ini tidak lagi merasa berada di level lansia, setidaknya dalam hal hak, anak sudah mulai berada pada level yang sama (Suparno P. 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elvi dan Rizal A (2017), yang menunjukkan bahwa umur ada hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok, yaitu kelompok usia di bawah 18 tahun memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah tentang risiko kesehatan akibat merokok.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Kelas XI dan Kelas XII Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	38	69,1
Perempuan	17	30,9
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik jenis kelamin Peserta Didik kelas XI dan Kelas XII di SMA YBP Buntong Minahasa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 Peserta Didik (69,1%), dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 Peserta Didik

(30,9%).

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Kelas XI dan Kelas XII Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengetahuan	Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Sebelum	1	25,	4	74,	5	10
Penyuluhan	4	5	1	5	5	0
Sesudah	3	63,	2	36,	5	10
Penyuluhan	5	6	0	4	5	0

Melalui tabel diatas dapat dilihat, bahwa sebelum dilakukan intervensi terhadap kelas XI dan kelas XII, pengetahuan responden sebelum di dilakukan intervensi dikategorikan baik sebanyak 14 Peserta Didik (25,5%) dan kurang baik sebanyak 41 Peserta Didik (74,5%). Pengetahuan responden sesudah dilakukan intervensi dapat dikategorikan yang berpengetahuan baik sebanyak 35 Peserta Didik (63,6%) dan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 20 Peserta Didik (36,4,7%). Analisis Bivariat

Perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang bahaya merokok terhadap Peserta Didik di SMA YBP Buntong

Tabel 4. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Bahaya Merokok Terhadap Peserta Didik di SMA YBP Buntong Kelas XI dan Kelas XII.

Pengetahuan	Mean	T	P
Bahaya Merokok		hitung	value
Pengetahuan	-12,036	-35,370	000
Sebelum-Sesudah			

Hasil penelitian tentang bahaya merokok menunjukkan bahwa dari 55 Peserta Didik diperoleh hasil dengan nilai median *pre-test* 6 dan *post-test* 18 yang menunjukkan tentang pengetahuan bahaya merokok yang buruk yaitu 41 (77,5%) peserta didik. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan yang berupa penyuluhan kesehatan, sebagian besar menunjukkan peningkatan yang baik pada *post-test* yaitu 35 (63,6%) peserta didik. Perubahan pengetahuan ini dikarena peserta didik tersebut mau memperhatikan penyuluhan kesehatan dengan baik.

Hasil distribusi tentang pengetahuan Peserta Didik di ketahui peserta didik kelas XI dan kelas XII SMA YBP Buntong Minahasa mengalami peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji T diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,005$ pada *pre-test* dan *post-test* sebelum konsultasi dan pada *pre-test* dan

post-test selama periode evaluasi yang berarti hipotesis lain dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan yaitu dari awal pemberian penyuluhan tentang bahaya rokok, seiring dengan bertambahnya pengetahuan peserta didik maka perbedaan pengetahuan juga semakin meningkat.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dari kematangan seksual seorang anak hingga kedewasaan hukum. Remaja yang biasanya masih muda dan secara fisik mirip dewasa dalam bentuk menempatkan diri pada posisi dewasa, namun secara menstabilkan emosinya. Sifat remaja berusaha mencari panutan yang cocok sebagai panutan (Hurlock, 2014).

Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh setelah seseorang merasakan pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Adapun tingkatan pengetahuan pada ranah kognitif ada enam tingkatan penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Penyuluhan kesehatan yang dibantu dengan media leaflet dan metode penyuluhan *pre-test* dan *post-test* yang mampu meningkatkan pengetahuan pelajar secara signifikan adanya interaksi yang dilakukan saat penyuluhan pada Peserta Didik mampu menarik minat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan promosi tersebut (Hastono, dkk. 2016)

Kegiatan promosi merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan kesehatan yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang

terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta dapat meningkatkan atau mengembangkan Penyuluhan kesehatan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang yang berarti semakin baik kegiatan penyuluhan yang diadakan, maka cenderung semakin baik juga pengetahuan seseorang (Wawan, 2010).

Merokok merupakan suatu fenomenal, yang artinya meskipun sudah diketahui dampak negatif rokok, jumlah rokok tetap tinggi. Data yang dikutip dari berbagai laporan tahun 2002 WHO menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan ke lima teratas menghabiskan rokok. Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa rokok merupakan faktor risiko utama dari penyakit jantung, kanker, penyakit paru kronik, dan diabetes militus, serta berbagai penyakit lainnya yang dapat menyebabkan kematian, dan perokok pasif yang bisa terkena dampak dari asap rokok walaupun tidak menghisap rokok (Marlina dkk, 2019). Dampak merokok merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencontohkan bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang fatal dan menyebabkan sekitar 6 juta kematian setiap tahunnya. Perokok aktif memiliki risiko kematian yang lebih tinggi akibat merokok dibandingkan perokok pasif (World Health Organization, 2016).

Penelitian yang dilakukan ini memiliki hasil teori yang sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), yaitu pendidikan kemampuan peserta didik dengan melakukan teknik pengajaran atau praktik meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai menjadi perilaku yang sehat. Penelitian yang dilakukan ini memiliki dilakukannya oleh Herlina (2013), yang didik untuk menilai dengan benar bahaya merokok, sehingga mengubah sikap mereka. Apabila sumber informasi yang diterima jelas maka seseorang akan memiliki keyakinan dan keyakinan terhadap informasi yang diperoleh, sehingga suatu objek yang mendekatinya dapat dievaluasi (Notoatmodjo. 2010). Setelah peneliti melakukan perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian orang lain dan landasan teori yang didapatkan, maka peneliti meyakini bahwa jika dilihat dari hasil nilai rata-rata peserta didik itu sebelum dilakukan intervensi pengetahuan peserta didik tentang bahaya rokok ditinjau dari pendidikan kesehatan. Masih banyak peserta didik yang belum paham. Mengenai bahaya merokok, karena sebagian besar peserta didik akan mendapatkan informasi yang salah tentang merokok, karena menurut mereka dengan merokok akan terlihat sangat verbal ketika bertemu dengan teman sebayanya, dan rata-rata pengetahuan setelah intervensi kesehatan meningkat karena peserta didik akan memperhatikan. Peneliti tentang

bahaya rokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilaksanakan di SMA YBP Buntong Minahasa dapat disimpulkan bahwa;

1. Sebelum dilakukannya penyuluhan tentang bahaya merokok terhadap pengetahuan bahaya merokok pada Peserta Didik di SMA YBP Buntong Minahasa diketahui bahwa Peserta Didik memiliki sikap kurang baik.
2. Setelah dilakukannya penyuluhan tentang bahaya merokok terhadap pengetahuan bahaya merokok pada Peserta Didik di SMA YBP Buntong Minahasa diketahui bahwa Peserta Didik memiliki sikap yang baik
3. Setelah dilakukannya pre-test dan post-test setelah penyuluhan maka terdapat sikap Peserta Didik yang mengalami peningkatan yang menandakan bahwa penyuluhan yang dilakukan mempunyai pengaruh yang baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan :

Diharapkan Peserta Didik lebih meningkatkan pengetahuan akan bahaya merokok bagi kesehatan agar bisa menerapkan perilaku hidup sehat dan bebas asap rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa*. Dinkes. Minahasa
- Anonim. 2015. *Profil SMA YBP Buntong Minahasa*.
- Moeloek, N. 2017. *Indonesian Conference on Tobacco or Health*. Jakarta
- Riskesdas.2018. *Riset Kesehatan Dasar*.Diakses 23 Maret 2019.
- WHO. 2016. *World Health Organization*. Diakses pada 30 November 2020 dari http://www.who.int/tobacco/health_priority